

Moderasi agama sebagai solusi masa kini terhadap pluralitas dan ekstremisme di Indonesia

Abdilah Reza Mardiana^{1*}, Attahiraa Prajna Paramitha², Bintang Surya Bhirawa³

^{1,2,3} Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *210201110190@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

moderasi; moderasi agama;
pluralitas; solusi;
ekstremisme

Keywords:

moderation; religious
moderation; plurality;
solutions; extremism

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan faktor utama terciptanya kerukunan dan toleransi. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan dari moderasi demi terciptanya perdamaian. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Indonesia termasuk negara yang pluralitas dan variatif terhadap sosial, budaya dan keagamaan. Konflik antar kelompok agama tentu bisa terjadi jika muncul pola pikir keagamaan hanya menerima kebenaran dan keselamatan secara

sepihak saja. Oleh karena itu, perlu adanya solusi dari Pemerintah terkhusus kepada Kementerian Agama yang memiliki tanggung jawab memelihara kerukunan umat antar agama. Dalam memenuhi tanggung jawab tersebut perlu adanya kerjasama antara pemerintah dengan berbagai pihak, seperti pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat umum. Dengan komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat, dapat dicapai masyarakat yang lebih inklusif, damai, dan harmonis, di mana keberagaman agama dipandang sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

ABSTRACT

Religious moderation is the main factor in creating harmony and tolerance. Rejecting extremism and liberalism in religion is the key to balancing moderation for the sake of creating peace. Religious moderation is understood as a perspective, attitude and behavior to always take a middle position, act fairly and not be extreme in religion. Indonesia is a country that is pluralistic and varied in terms of social, cultural and religious aspects. Conflicts between religious groups can certainly occur if a religious mindset emerges that only accepts truth and salvation one-sidedly. Therefore, there needs to be a solution from the Government, especially the Ministry of Religion, which has the responsibility to maintain inter-religious harmony. In fulfilling this responsibility, there needs to be cooperation between the government and various parties, such as religious leaders, academics and the general public. With a shared commitment from all parties involved, a more inclusive, peaceful and harmonious society can be achieved, where religious diversity is seen as a source of wealth and strength, not as a source of conflict.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman, salah satunya adalah keragaman agama yang sangat luas (Khalil Nurul Islam, 2020). Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia menjadi rumah bagi berbagai agama besar seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta berbagai kepercayaan lokal lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan perdamaian di tengah keberagaman yang ada.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Moderasi beragama merupakan faktor utama terciptanya kerukunan dan toleransi. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan dari moderasi demi terciptanya perdamaian. Dengan cara seperti inilah setiap umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, dapat menerima perbedaan, serta dapat hidup bersama dalam keadaan aman dan damai. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama yaitu dengan selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, seperti keseimbangan antara akal dan wahyu, keseimbangan antara jasmani dan rohani, keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara kepentingan individual dan kelompok, keseimbangan antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, keseimbangan antara keharusan dan kesukarelaan, keseimbangan antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Dengan begitu, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku untuk selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama juga dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan dan liberal atau ekstrem kiri (Kementerian Agama RI, 2019).

Ekstrem kanan dan ekstrem kiri keduanya diibaratkan sebagai gerak sentrifugal dari sumbu tengah yang menuju pada salah satu sisi paling ekstrem. Seseorang yang berfokus pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan senantiasa secara ekstrem mendahulukan akalnya dalam memahami ajaran agama, sehingga keluar dari teksnya. Sedangkan seseorang yang berada di sisi ekstrem lainnya akan memahami teks ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteksnya. Adanya moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua sisi ekstrem ini.

Dalam konteks beragama, pandangan dan perilaku ekstrem akan mendorong pemeluknya untuk menolak menerima pandangan orang lain. Dari sinilah muncul istilah ekstrem atau ekstremisme yang dikaitkan dengan praktik beragama yang ultra konservatif. Salah satu ciri khas awal konservatisme seseorang dalam beragama yaitu adanya pandangan dan perilaku fanatik terhadap satu agama saja dan menolak pandangan lainnya yang berbeda, meskipun mengetahui adanya pandangan lain tersebut. Bahkan, seseorang yang memiliki ultra konservatif akan berusaha untuk melenyapkan adanya pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dari dirinya karena baginya cara pandang seperti itu lebih bisa memberikan keyakinan daripada harus menerima keragaman (Kementerian Agama RI, 2019).

Ekstremisme merupakan isu sosial yang sering kali dibahas. Ekstremisme memberikan gambaran bahwa agama memiliki keterpurukan terhadap keyakinan dan

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena seseorang memiliki keyakinan berlebih yang ekstrem (Tahir Rahman, 2018). Ekstremisme juga merupakan salah satu permasalahan sosial yang kompleks dan sering kali menjadi ancaman serius bagi perdamaian dan stabilitas suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks pluralitas agama, ekstremisme dapat menimbulkan konflik antar kelompok, merusak harmoni sosial, dan mengancam integritas nasional.

Pluralitas agama atau keberagaman agama merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari begitu saja. Pluralitas agama merupakan suatu kekayaan tersendiri, terumatama di Indonesia. Keberagaman ini dapat menjadi keistimewaan, namun juga dapat menjadi penyebab terjadinya konflik keagamaan di masyarakat. Berbagai macam konflik yang berasal dari faktor keagamaan menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami makna dari pluralitas agama, yakni hidup berdampingan dengan damai dengan pemeluk agama yang lain. Paradigma pluralisme menjadi tantangan pada setiap agama sehingga pencarian titik temu setiap agama dalam memaknai pluralitas menjadi penting dilakukan untuk mencapai kehidupan yang aman dan damai yang dibalut dengan rasa toleransi yang tinggi (Khalid Rahman, 2020).

Fenomena pluralitas agama di tengah masyarakat dianggap sebagai salah satu masalah yang cukup serius. Selain menyimpan banyak keragaman, tersimpan pula potensi konflik. Terlebih jika masyarakat tersebut belum terbentuk kesadaran multikulturalisme, yakni masyarakat yang tidak hanya mengerti adanya kelompok yang berbeda tetapi masyarakat yang dapat memberi tempat dan mau hidup saling berdampingan secara damai dengan kelompok yang lainnya. Jika pluralitas agama tidak disikapi dengan tepat bisa menimbulkan konflik antar umat beragama (Umi Sumbulah, 2013). Maka dari itu, untuk mencari solusi dari konflik antar umat beragama perlu adanya pendekatan yang tepat, di antaranya dengan menjalin hubungan sesama umat beragama dengan baik dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Moderasi Agama dalam Perspektif Al-Quran, Hadits, dan Ulam Kontemporer

Pengertian Moderasi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation yang artinya moderat (tidak berlebihan dan tidak cukup). Kata tersebut berarti sikap pengendalian diri yang sangat kuat dan mengacu pada kurangnya pengendalian diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” mempunyai dua arti. Yang pertama adalah mengurangi kekerasan dan yang kedua adalah menghindari tindakan-tindakan ekstrem. Kata “moderat” selalu berarti menghindari tindakan ekstrem dan tetap berada pada kisaran menengah. Kata Arab untuk “moderat” dikenal sebagai “al-wasatiya”. Al-Qur'an memuat firman ayat Al-Qur'an ``Surah al-Baqarah'':143."al-wasath" dalam ayat ini menjelaskan tentang yang terbaik dan paling sempurna. di dalam hadits yang sangat terkenal juga mengatakan bahwa masalah yang paling baik ada di tengah-tengah (Qardhawi, 2017). Islam moderat berupaya mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, berkompromi untuk menemukan kompromi, dan mengatasi perbedaan agama

dan sektarian. Dalam moderasi beragama, toleransi, saling menghormati, keyakinan terhadap keyakinan agama dan kebenaran suatu agama selalu diutamakan, sehingga setiap orang dapat dengan tenang mengambil keputusan tanpa bertindak anarkis (ROMADONI, 2022).

Moderasi adalah suatu prinsip di agama Islam. Islam yang moderat merupakan suatu pemahaman agama yang begitu penting dalam konteks keberagaman dalam segala aspeknya, baik dari segi agama, adat istiadat, suku, dan bangsa itu sendiri. Keberagaman tersebut antara lain berasal dari pandangan dialektika antara teks itu sendiri dengan kenyataan, serta peran akal dan wahyu dalam menyelesaikan permasalahan. Misalnya dalam Islam aliran fundamentalis, Islam liberal, Islam progresif, dan Islam moderat.

Moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadist

1. Moderasi beragama Al-Qur'an

Pemimpin umat Islam menyetujui bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan referensi terpenting bagi segala permasalahan yang dihadapi masyarakat di semua lapisan. Hal ini dilakukan sejak generasi Nabi hingga masa tertentu ketika umat Islam masih hidup di bawah tanah (NURDIN, 2021). Selain itu, moderasi belakangan ini banyak dibicarakan dan digaungkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata atau ungkapan moderasi beragama tidak berasal dari bahasa Arab, Alquran dan Hadits, melainkan pinjaman dari bahasa Indonesia. Pertanyaannya adalah apakah istilah “moderasi beragama” muncul dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi petunjuk utama umat Islam di seluruh dunia. Jawabannya adalah: “Al-Quran dan Hadits bukanlah kamus melainkan pedoman hidup manusia.” Di dalam Al-Qur'an dan Hadits diwahyukan teksnya, melainkan isi dan maknanya yang ingin dipelajari dan diteliti serta dikembangkan oleh orang beriman untuk kemaslahatan kehidupan manusia sesuai waktu dan tempat. Disitulah letak dinamisme ajaran Islam.

Para ahli Islam telah menyamakan kata “moderasi” dengan kalimat “wasathan” dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kata ini telah diperluas untuk mencakup arti, istilah, dan istilah yang berbeda, penjelasannya diberikan di bawah ini:

a. Moderasi bermakna umat pilihan

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Artinya: Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu.

Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah:143)” (AMRI, 2021)

b. Moderasi dalam keseimbangan fenomena alam

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَافُوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

“Artinya, (Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela? (Al-Mulk: 3)”

c. Moderasi bermakna adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (An-Nisa:58)”

d. Moderasi dalam bersikap

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Artinya: dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman: 19)”

2. Moderasi dalam hadist

a. Hadist Riwayat. Bukhari

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perbuatan seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya. Mereka pun bertanya: “Kamu juga ya Rasulullah?” Jawabnya: “Aku juga, kalau Allah tidak memberikan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tapi jangan memaksakan diri (sampai bosan dalam cinta), cepatlah pagi dan siang.” Bantulah saat larut malam. Berjalan di tengah, berjalan di tengah untuk mencapai tujuan.

b. Hadits Riwayat. Ahmad, Bihaqqi dan Al-Hakim

Buraydah al-Aslamî berkata: “Pada suatu hari aku pergi untuk membutuhkan pertolongan. aku melihat Rasulullah. dan banyak tuku yang sedang shalat. Nabi bersabda: “Apakah kamu melihat dia sebagai seorang munafik?” dan aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau melepas tanganku, kemudian beliau mengambil tanganku dan menyelesaikannya lalu mengangkat keduanya seraya berkata:

“Sebaiknya kalian ikuti petunjuk yang di tengah (dia mengulanginya tiga kali) karena yang sombong agamalah yang menang.”

c. Hadits Riwayat. Muslim

Jabir b. Samurah berkata: “Aku shalat bersama Rasulullah SAW. Berkali-kali dan (aku temukan) di tengah-tengah shalatnya dan juga di tengah-tengah khutbahnya.”

Moderasi menurut Para Ulama dan Fuqaha

a. Imam Ibnu Jarir At-Tabari (W: 3101/923M)

Imam Ibnu Jarir At-Tabari adalah Syekhul Mufashshir dan menulis Tafsir Burmatsir dunia (historis) terlengkap pada abad ke-3 Hijriah. Penafsirannya telah menjadi model hermeneutik sejak saat itu hingga saat ini. At-Tabari memberikan konsep wasatiyah yang lengkap dan valid dalam tafsirnya terhadap Surat al-Baqarah ayat 143 yang masih menjadi rujukan para ulama wasatiyah hingga saat ini (ARIF, 2020).

Menurut At-Tabari, kaum Islam Wasatiyah bersifat “moderat karena berada di tengah-tengah semua agama dan bukan merupakan kelompok yang ekstrim dan berlebihan seperti masyarakat Nahrani yang menolak ajaran agama-agama dunia dan fitrah kemanusiaannya sendiri. Muslim juga berbeda dengan Yahudi yang bebas dan sembrono yang mengubah kitab suci Tuhan, membunuh nabi, berbohong kepada Tuhan dan tidak beriman kepada Tuhan. Namun umat Islam adalah komunitas agama yang moderat dan seimbang dan itulah sebabnya Tuhan menyebut mereka moderat (Khairan, 2020).

At-Tabari menempatkan orang-orang Islam di antara dua ajaran agama suci yang telah mengalami penyimpangan dan distorsi, yaitu Yudaisme dan Kristen. Yudaisme adalah agama yang dianut oleh bani Israel, dipimpin oleh para rahib yang tidak mengikuti ajaran asli Taurat, namun mengubah ajaran Taurat agar sesuai dengan keinginannya sendiri. Firman Tuhan: “Beberapa orang Yahudi menggantikan firman Allah dengan mengatakan, “Kami mendengar, namun kami durhaka” (QS.An-Nisa: 46). Mereka menggantikan syariat hukum yang diajarkan Allah kepada mereka melalui para nabi, dan menggantikan Allah dengan Nabi Uzair dan orang lain sebagai anak Allah. Bahkan orang-orang Yahudi pun berani dan sadis dan membunuh para nabi dan rasul yang diutus Tuhan kepada mereka untuk meningkatkan keimanan dan kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka akan dihina, dikutuk dan dimarahi Allah selamanya. Allah berfirman: “Kemudian mereka mendapat kehinaan dan kemiskinan serta senantiasa mendatangkan murka Allah, karena mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa sebab yang wajar.” (QS. Al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112 dan At-Taubah: 111)”.

Ketika kita berbicara tentang umat Kristen dan umatnya, kita sedang menghadapi dengan orang-orang yang mengabaikan akal sehat dalam ajaran agama. Mereka sangat berorientasi pada teks dan sangat ketat dalam memahami ajaran agama. Agama Kristen merupakan agama yang hanya fokus pada permasalahan umat Islam dan tidak memperdulikan hal-hal duniawi dalam kehidupan. Karena pemahaman yang tegang dan tekstual tersebut, mereka tidak menerima perubahan dan menjadikan kehidupan

monastik (menjauhi dunia) sebagai doktrin agamanya, padahal Tuhan tidak mengajarkannya.

Inilah kehidupan dua orang moderat beragama. Bangsa Yahudi terjerumus ke dalam kesesatan yang menimbulkan murka Tuhan yang abadi, karena kesombongan dan sikap mandiri mereka mengubah perintah Tuhan. Umat Kristiani bersifat tekstual, ketat dan ekstrim dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam bentuk kehidupan monastik, namun mereka menolak dunia dan hidup dalam kesalahan abadi, jauh dari tuntunan Tuhan (At-Thabari, 2004).

b. Imam Ibnu Taimiyah “(W: 728 H/ 1328 M)”

Ulama Imam Ibnu Taymiyah adalah seorang ulama besar abad ke-7 hijriah yang terkenal dengan tekadnya yang besar dan ketaatannya yang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau sangat tegas di dalam memerangi ajaran sesat, dan juga menyatakan bahwa arah pemikiran Islam adalah wasathiy (moderasi), yang masih merupakan arah terbaik dan paling akurat dalam memahami dan berpikir tentang Islam. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa “Umat Islam disebut Wasathi karena sikapnya yang tidak berlebihan atau ekstrim terhadap Nabi. Muslim moderat tidak menyamakan para nabi ini dengan Tuhan, tidak memuja sifat-sifat ketuhanan mereka, atau menjadikan mereka penyembuh penyakit”(Taimiyah, 2005).

Umat Islam tidak melatarbelakangi, menolak, atau mematuhi Nabi sebagai Rasulullah; sebaliknya, mereka mendukungnya dan mengikuti hukum Islam tanpa mempertanyakan moral seperti halal atau haram. Generasi Salafi tidak pernah mempunyai ajaran Islam yang jelas dan tidak ambigu, dan generasi Khalaf tidak pernah mempunyai sikap simplistik terhadap Islam. Oleh karena itu, hanya musuh-musuh Allah yang mengikuti agama ini secara ekstrim, dan hanya para wali yang mengikuti agama ini secara ekstrim. Faktanya, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa siapa pun yang keluar atau melakukan kekerasan terhadap apa yang ada pada diri seseorang, maka ia bersalah karena bid'ah.

c. Al-Imam As-Syathibiy “(W: 790H/1388M)”

Ulama Maqasid Islam terbesar yaitu Imam as-Syathibiy. Ia mengatakan bahwa moderasi wasathiyah atau manhaj salah satu ciri utama tujuan Syariah Islam. Karena moderasi merupakan standar syariah, maka seluruh ijtihad dan fatwa terkait syariah harus dilakukan berdasarkan prinsip moderasi atau wasati. Sebagaimana Syatibi tulis dalam bukunya Al-Muwafaqaat: “Isi syariat adalah kedudukan yang setara antara dua hal yang berlawanan, tanpa mempedulikan salah satu ekstremnya, dan mengikuti jalan tengah yang paling adil. sarana yang seimbang dan sangat adil seperti shalat, zakat, haji, dan jihad.

Bahkan Imam as-Syatibi mengatakan: “Jika ketentuan hukum syariat cenderung menyimpang dari manhaj moderat dan menyimpang dari salah satu dua kutub yang saling bertentangan yaitu kelompok paling kanan dan paling kiri, maka menurut hukum atau berdasarkan ketentuan fatwa agar segera kembali kepada sifat moderat atau manhajnya.”

Menurut As-Shatibi, kewajiban mengikuti perintah moderat bukan sekedar ketaatan pasif berdasarkan dalil teks Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun wasatiyah merupakan ukuran dan wali yang tetap, tetap dan . kelahiran . bersifat mutlak apabila terdapat penyimpangan fatwa atau ijtihad fiqiyah dalam hal atau produk yang berkaitan dengan hukum Islam. hal itu bisa disebabkan karena sifat dan wataknya yang wasati atau moderat (As-Syatibi, 2003).

d. Al- Imam Muhammad Abu Zahrah “(W: 1974M)”

Imam Muhammad Abu Zahrah merupakan ulama yang terkenal di Islam modern yang mampu memahami dan mengaplikasikan Islam dengan baik, sehingga para ulama pada masanya menjulukinya sebagai “salah satu ulama pada masanya”. Hingga saat ini para ulama dan peneliti Islam di seluruh dunia selalu mengacu pada pandangan Abu Zahrah terhadap berbagai persoalan seperti fiqih, bekerja keras, ilmu agama dan pemikiran Islam (Abu Zahrah, 2000).

Menurut Abu Zahrah (sebutan yang sering digunakan untuk Imam Muhammad Abu Zahrah), masyarakat mencontoh kemurahan hati dan toleransi Nabi Muhammad SAW. Demikian pula Islam adalah agama yang moderat, damai dan terbaik. Abu Zahra menafsirkan Surat al-Baqarah: 143: , berkata: “Dalam ayat ini, kata Wasatahan mempunyai dua arti”.

Pertama: sesuatu yang melambangkan titik tengah antara dua hal yang berlawanan. Kedua: bukti kebaikan dan kesempurnaan. Islam merupakan agama moderat atau moderat yang mengambil posisi bahaya dan menerapkan pengurangan atau pengecualian. Islam adalah jalan tengah di antara orang-orang Yahudi dan Kristen. Karena orang-orang Yahudi tidak menaati nabi dan mengabaikan nabi, mereka membunuhnya. Agama Kristen justru sebaliknya. Mereka sangat menghormati dan memuja Nabi, memujanya dan menjadikannya tuhan mereka. Oleh karena itu, pendekatan atau orientasi keagamaan yang moderat atau moderat bukanlah sesuatu yang ekstrim dan tidak dimaksudkan untuk disederhanakan atau diabaikan.

Urgensi dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang plural dan variatif terhadap sosial, budaya dan keagamaan (Sumbulah, 2018). Konflik antar kelompok agama tentu bisa terjadi jika muncul pola pikir keagamaan secara eksklusif dengan hanya menerima realitas dan keamanan secara sepihak saja. Selain itu, adanya persaingan antar berbagai golongan agama dalam memperoleh sokongan masyarakat yang berlandaskan sikap intoleran, karena setiap kelompok agama memakai intensitasnya untuk memperoleh kemenangan sehingga menimbulkan konflik (Srimulyono, 2021). Oleh karena itu, kewajiban Pemerintah terkhusus kepada Kementerian Agama ialah memelihara kerukunan umat antar agama. Tentunya tugas pokok dan fungsi Kementerian Agama bukan sekadar ini, namun terdapat berbagai dimensi kehidupan yang berhubungan dengan Agama (Saranani, 2018).

Kementerian Agama memformulasikan tujuh program mandatorinya sejak tahun 2021. Dewasa ini, intikad kehidupan pada *disruption era* yang bahkan telah bergerak pada *metaverse era*, yang diformulasikan ke dalam tujuh program mandatori tersebut.

Tujuh program mandatori tersebut dirumuskan pada saat Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2021 dan Rapat Kerja Nasional Tahun 2022, diantaranya yaitu; Penguatan Moderasi Beragama, Transformasi Digital, Revitalisasi KUA, Cyber Islamic University, Kemandirian Pesantren, Religiousity Indeks dan Pencanangan Tahun Toleransi 2022.

Dalam program mandatori Kementerian Agama tersebut, moderasi beragama menjadi persoalan yang krusial karena jika tidak ditonggakan dan disosialisasikan maka akan menimbulkan perpecahan dan pertentangan berbagai elemen masyarakat, kelompok, keyakinan, ras, mentalitas, dan pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat di negara kita. Oleh Karena itu, parameter moderasi menjadi suatu hal yang *urgent* bagi kita untuk selalu dievaluasi dan diawasi bersama agar dapat terimplementasikan secara optimal.

Secara global moderasi beragama dapat diukur dengan empat indikator, yakni; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*local wisdom*). Keempat indikator tersebut diaplikasikan sebagai suatu langkah dalam pelaksanaan moderasi beragama dengan dilakukannya dalam berbagai program, melaksanakan penghayatan prinsip-prinsip fundamental agama, memperkuat komitmen dalam berbangsa dan bernegara, menguatkan toleransi, dan menentang terhadap berbagai macam kekerasan yang mengatasnamakan agama serta program lain dalam mengembangkan lingkungan yang moderat, keseimbangan dalam sikap beragama antara praktik beragama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada pengamalan beragama orang lain (inklusif). Kita pasti akan terlindungi dari sikap ekstrem berlebih-lebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner dalam beragama jika kita mengambil jalan tengah yang seimbang atau sikap moderat dalam praktik beragama (Kholisoh, 2021).

Pengamalan moderasi beragama sudah menjadi suatu kewajiban dalam menguatkan kesadaran hukum umat sebagai protektif terhadap paham radikalisme. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap tindak dalam beragama yang proporsional antara praktik agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap pengamalan beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Proporsional dalam pengamalan beragama ini dapat menjauhkan seseorang dari perilaku yang fanatik, ekstremisme atau berlebih-lebihan, dan tidak toleransi.

Dalam pengamalan moderasi beragama, prinsip-prinsip fundamental seperti ibadah, keimanan, dan adab merupakan hal yang esensial. Pengamalan pada prinsip keimanan mampu mempertahankan kekuatan dan keseimbangan seseorang dalam beragama dengan teguh. Prinsip Ibadah sangat penting karena akan mempertahankan seseorang untuk terus menjalankan agama dengan cara yang moderat dan proporsional. Prinsip moral akan mempertahankan seseorang untuk bertindak dengan cara yang tidak bertentangan dengan pemahaman agama serta tidak memunculkan konflik dengan orang lain.

Corak pendidikan moderasi beragama merupakan hal yang vital dalam mendidik para siswa di sekolah. Sangat penting bagi para pendidik dan guru untuk menyadari perlunya moderasi beragama dan menanamkan prinsip-prinsip ini kepada murid-murid

mereka. Media sosial dapat digunakan secara cermat dan tepat di era disrupsi digital untuk membedakan antara ajaran moderasi beragama dan radikalisme. Selain itu, keluarga dapat secara aktif untuk berperan dalam mendidik anak-anak mereka tentang nilai dan prinsip dalam ajaran moderasi beragama (Truna, 2010).

Pengamalan moderasi beragama wajib mempertimbangkan pluralitas budaya dan agama di Indonesia. Dasar negara yakni pancasila mencita-citakan eksistensi dari sebuah pluralitas menjadi suatu landasan atau dasar pedoman untuk saling bersikap toleransi dan menghormati. Sikap toleransi terhadap antar masyarakat beragama merupakan suatu cara dan strategi sosial yang diimplementasikan masyarakat dalam menghadapi pluralitas dan kemajemukan agama (Hasbullah, 2017).

Karakteristik sesama umat beragama di Indonesia yaitu moderasi beragama. Dewasa ini, beragama secara moderat telah menjadi jalan utama dalam pluralitas di Indonesia (Bakar, 2015). Hal tersebut terjadi sebab Indonesia mempunyai corak budaya, sosial dan keagamaan yang beraneka ragam (Saifuddin, 2019). Hadirnya ajaran moderasi beragama ditujukan untuk menciptakan proporsionalitas dalam realitas umat beragama. Moderasi beragama memberi jaminan bahwa dalam mengimplementasikan nilai-nilai pemahaman agama, individu pemeluk suatu agama tidak terkurung dalam area yang menjerumuskan ke dalam radikalisme dan ekstremisme yang egois dan berlebihan dalam ajaran sendiri. Sehingga, adanya ajaran moderasi beragama perlu dipahami secara kontekstual dan holistik.

Permasalahan ekstremisme dan paham radikal terhadap agama yang berakhir pada pertikaian dan perpecahan seharusnya tidak termakbul di Indonesia, Sebab hakikatnya Indonesia memiliki semboyan absolut (Suharto, 2021) yakni “Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu)”. Gairah dalam moderasi beragama merupakan salah satu mekanisme solutif yang dipraktikan untuk memunculkan suasana damai dan titik terang terhadap permasalahan yang terjadi antara umat antar beragama (Abror, 2020).

Moderasi beragama sangat penting untuk menjaga Indonesia, dan itulah sebabnya moderasi beragama harus selalu tumbuh dan berkembang di Indonesia. Selain itu, untuk menjunjung harkat martabat manusia sebagai makhluk yang mulia, moderasi beragama juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam moderasi beragama tidak berarti mencampurkan hak dan batil serta melenyapkan individualitas seseorang. Sikap dalam moderasi beragama tidak menodakan nilai kebenaran, tetapi sikap saling toleransi antar umat beragama sebagai kesatuan masyarakat yang rukun.

Moderasi beragama adalah suatu prinsip yang sangat penting dalam meningkatkan sikap toleransi dan sosio-religius di masyarakat. Moderasi beragama dapat diamalkan dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti dimensi pendidikan, dimensi sosial, dan dimensi budaya. Moderasi beragama dapat membantu meningkatkan kerukunan dan toleransi di masyarakat, serta membantu masyarakat dalam memaknai dan menghormati kemajemukan agama dan budaya yang ada di masyarakat. Maka dari itu, implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara aktif dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan.

Implementasi moderasi beragama adalah upaya untuk menyebar-luaskan sikap toleransi, penghargaan, dan pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Ini bukanlah tentang mengurangi kepentingan atau intensitas spiritual seseorang terhadap agama mereka, tetapi lebih tentang menciptakan lingkungan sosial dan politik yang inklusif, bahwa terdapat fakta individu-individu yang berasal dari bermacam-macam latar belakang agama yang bias hidup berdampingan dengan khidmat dan *respect* terhadap satu sama lain.

Pentingnya moderasi beragama sangatlah relevan dalam konteks masyarakat yang semakin terkoneksi global. Pada masa saat ini, dimana informasi secara gembur dapat tersebar kilat dan interaksi antar budaya semakin sering terjadi, penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama-agama lainnya, serta untuk menghormati kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang berbeda.

Implementasi moderasi beragama memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat umum. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil dalam implementasi moderasi bergama di Indonesia: *Pertama*, Pendidikan dan kesadaran. Pendidikan tentang agama-agama lainnya dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberagaman dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara masyarakat. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat memainkan peran penting dalam menyediakan kurikulum yang mencakup pelajaran-pelajaran tentang keberagaman agama.

Kedua, Dialog antar agama. Mengadakan forum-forum dialog antar agama di mana perwakilan dari berbagai komunitas agama dapat bertemu, berdiskusi, dan belajar satu sama lain adalah langkah penting dalam membangun pemahaman dan kerjasama. Dialog semacam ini dapat membantu memecahkan kesalahpahaman dan meningkatkan toleransi antar agama.

Ketiga, Kebijakan dan perlindungan hukum. Pemerintah perlu mengadopsi kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan memberikan perlindungan hak asasi manusia bagi setiap warga negara tanpa melihat agama atau kepercayaan orang lain. Perlindungan hukum yang kuat bagi minoritas agama juga penting untuk memastikan bahwa semua warga negara dapat hidup dengan aman dan merasa dihargai.

Keempat, Kerja sama antar umat beragama dalam pembangunan masyarakat. Pemimpin agama dapat bekerja sama dalam proyek-proyek pembangunan masyarakat yang mempromosikan prinsip keadilan, perdamaian, dan kemakmuran bagi setiap orang, tanpa melihat agama atau keyakinan mereka. Kolaborasi semacam ini dapat memperkuat ikatan antara berbagai komunitas agama dalam masyarakat.

Kelima, Alat komunikasi dan Media. Media mempunyai peran vital dalam menciptakan pandangan masyarakat tentang agama dan keberagaman. Maka dari itu, Sudah menjadi hal yang utama bagi media dalam menyajikan informasi yang proporsional dan objektif tentang berbagai agama dan keyakinan, serta untuk menghindari memberikan ruang bagi narasi yang memprovokasi konflik antaragama.

Keenam, Pengembangan kepemimpinan. Memfasilitasi pembangunan kepemimpinan dari berbagai agama dapat membantu mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat. Pemimpin agama yang memimpin dengan teladan, mengutamakan dialog dan kerjasama antaragama, dapat menjadi model bagi anggota komunitas mereka.

Implementasi moderasi beragama bukanlah proses yang mudah, dan seringkali melibatkan tantangan-tantangan yang kompleks. Namun, dengan komitmen bersama dari semua pihak yang terlibat, dapat dicapai masyarakat yang lebih menyeluruh, damai, dan koheren, bahwa suatu keberagaman agama dipandang sebagai sumber kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

Kesimpulan dan Saran

Moderasi telah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits sejak dulu. Terdapat makna moderasi dalam Al-Qur'an seperti moderasi bermakna umat pilihan, moderasi dalam keseimbangan fenomena alam, moderasi bermakna adil, dan moderasi dalam bersikap. Dalam hadits moderasi telah disebutkan seperti dalam Hadist Riwayat Bukhari, Hadits Riwayat Ahmad, Bihaqqi dan Al-Hakim dan Hadits Riwayat Muslim. Para ulama kontemporer telah banyak yang memberikan pandangan terhadap moderasi seperti Imam Ibnu Jarir At-thabari, Imam Ibnu Taymiyah, Imam as-Syathibiy dan Imam Muhammad Abu Zahrah.

Indonesia merupakan negara yang plural dan variatif terhadap sosial, budaya dan keagamaan. Konflik antar kelompok agama tentu bisa terjadi jika muncul pola pikir keagamaan secara eksklusif dengan hanya menerima realitas dan keamanan secara sepihak saja. Selain itu, adanya persaingan antar berbagai golongan agama dalam memperoleh sokongan masyarakat yang berlandaskan sikap intoleran, karena setiap kelompok agama memakai intensitasnya untuk memperoleh kemenangan sehingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu, perlu adanya ajaran moderasi beragama secara menyeluruh. Perlu adanya implementasi moderasi beragama yang dilakukan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat umum. Berikut beberapa langkah yang dapat diambil, diantaranya: pendidikan dan kesadaran, dialog antar agama, kebijakan dan perlindungan hukum, kerja sama antar umat beragama, media dan komunikasi, dan pengembangan kepemimpinan

Daftar Pustaka

- Abror, Muhammad. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam* 1 (2), 137-148.
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abu Zahrah, Muhammad. (2000). Zahrah At-Tafasir, in Daar Al-Fikr Al-Arabiyy.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 188. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 26-37.

- Bakar, Abu. (2015). "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Riau* 7(2), 123.
- Hasbullah, M. (2017). Faktor-faktor penyebab intoleransi agama. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Agama*, volume 17(2), 171-180.
- Ishaq As-Syatibi, Abu. (2003). *Al-Muwafaqat fii Ushul As-Syariah*, in al- maktabah at-taufiqiyah.
- Islam, Khalil Nurul. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 38-59. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Jarir At-Thabari, Ibnu. (2004). *Tafsir At-Thabari*, in Maktabah At-Taufiqiyah.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. in Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama.
- Khairan, Muhammad Arif (2020). "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah*, 11(1), 22-43 <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>
- Kholisoh, S. (2021). Politik Identitas dan Siar Kebencian: Partisipasi Masyarakat Sipil. in Lemhannas RI.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 62-65.
- Qardhawi, Yusuf. (2017). *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. in Mizan.
- Rahman, Khalid, Aditia Muhammad Noor. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. in UB Press.
- Rahman, Tahir. (2018). Extreme Overvalued Beliefs: How Violent Extremist Beliefs Become Normalized. *Behavioral Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/bs8010010>
- Romadoni, M. W. (2022). Moderasi beragama dalam perspektif al-Qur'an & Hadis. *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 201.
- Saifuddin, Lukman Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*, in Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Saranani, Ilham. (2018). Tingginya Sikap Intoleransi dalam Masyarakat Beragama. in Grand Media.
- Srimulyono, Yusuf. (2021). "Mencegah Intoleran Agama Dan Budaya Dalam Keluarga". <https://kumparan.com/naelmulyono/mencegah-intoleran-agama-dan-budaya-dalam-keluarga-1wos69xujk7/full>. Diakses pada tanggal 14.03.2021, pukul: 18.42.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. in LKiS Pelangi Aksara
- Sumbulah, Umi, Nurjanah. (2013). *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. in UIN-Maliki Press.
- Sumbulah, Umi. (2018). "Universalisme Islam Dan Kontribusinya Dalam Konstruksi Indonesia Baru," *eL Harakah*, 2(1), 41-45 <https://doi.org/10.18860/el.v2i1.4737>
- Taimiyah, Ibnu. (2005). *Majmu'ah Al-Fatawa Li Syaikhil Islam Ahmad bin Taimiyah*, in Daar Al-Wafa.
- Truna, Dody S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. in Kementerian Agama